

## Pengaruh Bonus, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* pada Manajemen Laba

Ni Wayan Tia Deviyanti<sup>1</sup>  
I Putu Sudana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: tiadeviyanti149@yahoo.com/ Telp: 085857528829

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh bonus, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada manajemen laba. Penelitian dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Terdapat 15 perusahaan sebagai sampel dengan jumlah 45 amatan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bonus tidak berpengaruh pada manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Implikasi teoritis dalam penelitian ini mengonfirmasi Teori Keagenan dan Teori Akuntansi Positif. Implikasi Praktis dalam penelitian ini perusahaan agar memperkuat penguasaan internal perusahaan dan investor berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, agar melihat rasio kesehatan perusahaan, karena dilihat dari *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba.

**Kata Kunci:** Bonus, ukuran perusahaan, *leverage*, manajemen laba, *food and beverage*.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is obtain empirical evidence about the effect of bonuses, firm size, and leverage on earnings management. The study was conducted on food and beverage companies listed in BEI in 2014-2016. Sampling method used is nonprobability sampling method with purposive sampling technique. There are 15 companies as a sample. Data collection is done by documentation method. Technique Data analysis used is multiple linear regression test. Based on the results of the analysis, found that bonuses have no effect on earnings management, firm size negatively affect earnings management, and leverage positively affects earnings management. The theoretical implications in this study confirm the agency theory and positive accounting theory. Practical implications in this study of companies to strengthen internal firm and investor caution in making decisions in investing, in order to see the ratio of corporate health, because viewed from a high leverage can improve earnings management.*

**Keywords:** Bonus, firm size, leverage, earnings management and food and beverage.

### PENDAHULUAN

Manajemen laba muncul sebagai dampak persoalan keagenan dimana terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen (Beneish, 2001).

Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen & Meckling,

1976). Manajer sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan manusia selalu menghindari risiko (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga dapat meratakan, menaikkan, atau menurunkan laba (Schipper, 1989). Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah informasi laba (Healy & Wahlen, 1985). Kecenderungan investor yang hanya melihat informasi laba, menyebabkan manajemen melakukan perilaku yang tidak semestinya berupa manajemen laba (Bartov, 1993). Manajer menganggap praktik manajemen laba adalah tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melakukan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan (Fischer & Rosenzweig, 1995).

Manajemen laba berkaitan dengan Teori Akuntansi Positif, dimana Teori Akuntansi Positif berusaha untuk menjelaskan, mengatasi dan memprediksi praktik akuntansi, salah satunya adalah praktik manajemen laba (Watts &

Zimmerman, 1986). Manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut Teori Akuntansi Positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (Scott, 2009). Dua faktor yang mempengaruhi tindakan manajer tersebut, yang pertama ada upaya untuk menjelaskan apakah perusahaan membuat pilihan akuntansi tertentu untuk alasan oportunistik. Kedua mengasumsikan bahwa perusahaan memilih praktik akuntansi untuk alasan efisiensi, dan kebijakan akuntansi ditempatkan.

Teori Akuntansi Positif pada prinsipnya beranggapan untuk menjelaskan, memprediksi dan mengatasi praktik-praktik akuntansi. Teori Akuntansi Positif sebagai suatu penalaran logis dalam bentuk suatu prinsip yang merupakan kerangka acuan, mengatasi dan menilai praktik-praktik akuntansi. Fungsi Teori Akuntansi Positif ada tiga, yaitu sebagai pedoman bagi lembaga penyusun standar akuntansi, selanjutnya memberikan kerangka acuan dalam menyelesaikan masalah akuntansi yang tidak ada standar resminya, dan meningkatkan pemahaman, keyakinan pembaca terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2005).

Muliati (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif. Perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun, Rahmani & Mir (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba berpengaruh positif. Perusahaan besar mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manipulasi

laba, alasan utamanya karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya.

Sari (2015) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak utang, sedangkan hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Indriyani (2010) yang menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga), karena monitoring dalam perusahaan yang ketat menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.

Sampel dari penelitian ini menjadi *value added* yaitu perusahaan *food and beverage*, dikarenakan sektor perusahaan ini dalam penelitian jarang digunakan. Sektor ini dipilih karena sektor industri makanan dan minuman lebih stabil dalam pemutusan investasi oleh investor. Sektor ini juga tidak terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian (misalnya inflasi), walaupun terjadi krisis ekonomi. Kelancaran produksi industri *food and beverage* masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar, hal ini menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor ini, sehingga persaingan makin tajam, untuk itu perusahaan harus memperkuat kondisi keuangan didalam perusahaan dengan cara mengelola struktur keuangan dengan baik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apakah pengaruh bonus pada manajemen laba? 2) Apakah pengaruh ukuran perusahaan pada manajemen laba? 3) Apakah pengaruh *leverage* pada manajemen laba? Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncul informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009). Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Mecking (1976) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai “agen” dan pemegang saham “*principal*”.

Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan seperti ini bahwa adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*. Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena kepentingan manajer

perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada investasi perusahaan.

Teori agensi dalam penelitian ini, menjelaskan masalah agensi (*agency problem*) antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen. Manajemen dapat berperilaku oportunistik dengan mementingkan diri sendiri melalui praktik manajemen laba. Salah satu cara untuk meminimumkan manajemen laba dengan melakukan *monitoring* terhadap manajemen.

Manajemen laba merupakan suatu intervensi yang dilakukan manajer dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan laba, untuk memperoleh beberapa keuntungan (Schipper, 1989). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Motivasi untuk kepentingan tertentu memberikan pemikiran yang logis kepada manajemen untuk cenderung untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Hreni dan Susanto, 2008).

Scott (2000) mengemukakan alasan yang menjadikannya motivasi dilakukannya manajemen laba, yaitu : 1) Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara manajemen laba dengan memaksimalkan laba. 2) Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik karena adanya tekanan publik yang

mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. 3) Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

Manajemen laba memiliki pola-pola tertentu di dalam praktiknya. Menurut Scott (2009) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut: 1) Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi. 2) Pola ini biasanya dilakukan pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Aktivitas manajemen laba dilakukan dengan menjadikan laba periode berjalan lebih rendah dari laba sesungguhnya, jika periode mendatang diperkirakan turun drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. 3) Pola ini dilakukan pada saat terjadi penurunan laba dengan cara melaporkan laba berjalan lebih tinggi dari laba sesungguhnya. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan serta untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang. 3) Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relative stabil.

Deteksi manajemen laba adalah suatu cara untuk memprediksi kualitas suatu laba berkaitan dengan kemampuannya menghasilkan aliran kas di masa mendatang. Secara umum ada tiga cara yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu. 1) Model Berbasis *Aggregate Accrual*. Model berbasis *Aggregate Accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi

aktivitas rekayasa dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. model ini pertama kali dikembangkan oleh (Healy, 1985), selanjutnya Dechow (1995) mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan akrual yang tidak diharapkan (Sulistyanto, 2008).

2) Model Berbasis *Specific Accruals*. Model yang berbasis akrual khusus yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi (Sulistyanto, 2008).

3) Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*. Model *Distribution of Earnings After Management* dikembangkan oleh Burgstahler (1997). Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. model ini terfokus pada pergerakan laba disekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidak berlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat (Sulistyanto, 2008).

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*). Model ini lebih mampu mendeteksi tingkat manajemen laba dibandingkan dengan model estimasi lain

karena memberikan hasil yang lebih akurat. Model ini mempunyai standar error hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan dengan model lainnya (Dechow, 1995).

Teori Akuntansi Positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan.

Bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan (Pujiati & Arfan, 2013). Pemberian bonus yang dibagikan kepada manajer, akan memicu perilaku manajer untuk meningkatkan *profit* atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan terlihat bagus Tanomi (2012). Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bertindak oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan *bonus* yang tinggi (Pujiati & Arfan, 2013).

Simamora (2004), kebijakan kompensasi harus berhubungan dengan faktor-faktor berikut: a) Tingkat gaji maksimum dan minimum (mempertimbangkan nilai pekerjaan bagi organisasi, kemampuan organisasi untuk membayar, peraturan pemerintah, pengaruh serikat kerja, dan tekanan pasar tenaga kerja). b) Hubungan umum diantara tingkat-tingkat gaji (yakni, antara

manajemen senior dan manajemen operasi, karyawan operasional. c) Pembagian nilai rupiah keseluruhan kompensasi (yaitu beberapa persen untuk gaji pokok, untuk program insentif, dan untuk tunjangan).

Nilai total bonus biasanya bernilai sangat besar, untuk itu variabel bonus diperhalus menjadi  $\ln$  bonus (Asnawi, 2005). Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan bonus dalam penelitian ini menggunakan  $\ln$  dari total bonus yang dibagikan.  $\ln$  digunakan untuk memperhalus bonus karena nilai dari bonus bernilai besar.

Perusahaan yang berukuran besar juga dapat mempengaruhi respon pasar dan biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba pada laporan keuangan, dan berdampak bagi perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi kinerja keuangan yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangannya lebih transparan, sehingga lebih sedikit untuk melakukan praktik manajemen laba dan perusahaan memiliki informasi laba yang berkualitas (Seftianne, 2011).

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan bahwa, asset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar asset maka semakin besar perusahaan tersebut. Asnawi (2005) menyatakan bahwa, ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Sementara itu, untuk menghitung nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel asset diperhalus menjadi *log asset* atau *ln asset*

(Asnawi, 2005). Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan  $\ln$  dari total asset.  $\ln$  digunakan untuk memperhalus asset karena nilai dari asset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

*Leverage* adalah rasio total utang dibandingkan total asset. *Leverage* menunjukkan bebarapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai asset-asset perusahaan. Manajemen keuangan mengartikan *leverage* sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah (Husnan, 2008). Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat dan juga untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bias diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan (Husnan, 2008).

Pada saat tingkat *leverage* besar, maka laba yang dihasilkan akan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman, namun jika tingkat *leverage* yang dihasilkan perusahaan kecil maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok pinjamannya, maka dari itu, saat utang meningkat dengan tajam, manajemen akan melakukan penyesuaian angka-angka akuntansi untuk menyepakati pembatasan-pembatasan seperti perjanjian utang (Jensen & Meckling, 1976).

Rasio-rasio *leverage* yang mengukur seberapa banyak dana yang di *supply* oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditor perusahaan, mempunyai beberapa implikasi (Husnan, 2008). 1) Para pemberi kredit akan melihat kepada modal sendiri, yang merupakan dana yang di *supply* oleh pemilik perusahaan, untuk melihat batas keamanan pemberian kredit. 2) Dengan menggunakan utang pemilik mendapatkan manfaat dana tanpa harus kehilangan kendali atas perusahaan. 3) Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada beban bunga atas proporsi dana yang dibelanjai dengan pinjaman, maka keuntungan bagi pemilik modal sendiri makin besar.

Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*) manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba untuk periode mendatang menjadi laba periode sekarang, karena alasan-alasan tertentu, manajer memiliki inisiatif untuk memanipulasi atau mengatur laba yang dilaporkan dengan menggunakan kewenangannya melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat mempengaruhi besar kecilnya laba.

Hasil dari penelitian Pujiningsih (2011), Elfira (2014), dan Arfan (2013) menunjukkan bonus berpengaruh positif pada manajemen laba, hal ini dikarenakan manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bertindak oportunistis dalam melakukan manajemen laba guna mendapatkan bonus yang tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah  $H_1$ : Bonus berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukhan laba tahun sekarang ke laba tahun depan.

Muliati (2011) serta Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif. Perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah  $H_2$ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypotesis*) suatu perusahaan menyimpang perjanjian utang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilik prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman,1986).

Tiya (2016) dan Veronica dan Bachtiar (2004) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Alasannya manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran perjanjian utang, sehingga dalam penelitian tersebut *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah  $H_3$ : *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel-variabel yang digunakan meliputi satu variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y), dan tiga variabel independen yaitu Bonus ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ), dan *Leverage* ( $X_3$ ). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka yang dapat dihitung dalam satuan hitung. Data tersebut didapat dari laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data didapat melalui perantara orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *food and beverage* yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang dijadikan pengamatan adalah periode 2014 sampai dengan 2016. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* sampel ditentukan dengan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Sektor perusahaan *food and beverage* yang terdaftar berturut-turut di BEI periode 2014-2016. 2) Perusahaan yang bisa

di akses di BEI maupun web perusahaan. 3) Perusahaan yang menyajikan angka-angka dengan mata uang rupiah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016 melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen pada variabel dependen dan bertujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2016).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y= Variabel dependen

$\alpha$ = Konstanta

$\beta$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

$X_1$ = Bonus

$X_2$ = Ukuran Perusahaan

$X_3$ = *Leverage*

e = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah perusahaan *Food and Beverage* yang terpilih sebagai sampel penelitian ini sebanyak 15 perusahaan. Proses seleksi sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2014-2016.	16
2	Perusahaan yang tidak bisa di akses di BEI maupun web perusahaan	(1)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan angka-angka dengan mata uang rupiah	0
Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terpilih sebagai sampel penelitian		15
Jumlah sampel penelitian selama tahun 2014-2016		45

*Sumber:* Data diolah, 2017

Jumlah perusahaan *food and beverage* tahun 2014-2016 yaitu 16 perusahaan. Satu perusahaan yang tidak bisa diakses di web perusahaan maupun di BEI yaitu perusahaan PT. Davomas Abadi Tbk. (DAVO) dan semua perusahaan *food and beverage* menyajikan angka dalam mata uang rupiah, sehingga 15 perusahaan *food and beverage* yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Rincian nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Nama Perusahaan Sampel**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.
3	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

5	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
6	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
8	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
9	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
10	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.
11	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.
12	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk.
13	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk.
14	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
15	ULTJ	PT. Utrajaya Milk Industry Tbk.

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil dari statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	45	-0,046	0,060	-0,00891	0,020236
Bonus	45	0,000	27,317	17,40918	10,757681
Ukuran Perusahaan	45	25,159	32,151	28,93453	1,633483
Leverage	45	0,177	0,662	0,49009	0,125966

Sumber: Data diolah, 2017

Nilai minimum bonus adalah 0,000 dan nilai maksimum sebesar 27,317. *Mean* atau nilai rata-rata bonus adalah 17,40918. Nilai rata-rata bonus lebih mendekati nilai maksimum. Hal ini berarti rata-rata bonus di perusahaan *food and beverage* cenderung tinggi. Deviasi standar sebesar 10,757681, lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Artinya, ada fluktuasi yang rendah pada bonus perusahaan *food and beverage*.

Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 25,159 dan nilai maksimum sebesar 32,151. *Mean* atau nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 28,93453. Nilai rata-rata ukuran perusahaan lebih mendekati nilai minimum. Hal ini berarti rata-rata ukuran perusahaan di perusahaan *food and beverage* cenderung rendah. Deviasi standar sebesar 1,633483, lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Artinya, ada fluktuasi yang rendah pada ukuran perusahaan perusahaan *food and beverage*.

Nilai minimum *leverage* adalah 0,177 dan nilai maksimum sebesar 0,662. *Mean* atau nilai rata-rata *leverage* adalah 0,49009. Nilai rata-rata *leverage* lebih mendekati nilai maksimum. Hal ini berarti rata-rata *leverage* di perusahaan *food and beverage* cenderung tinggi. Deviasi standar sebesar 0,125966, lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Artinya, ada fluktuasi yang rendah pada *leverage* perusahaan *food and beverage*.

Nilai minimum manajemen laba adalah -0,046 dan nilai maksimumnya adalah 0,060. *Mean* atau rata-rata untuk manajemen laba adalah -0,00891. *Mean* manajemen laba bernilai negatif, berarti rata-rata perusahaan *food and beverage* cenderung melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Deviasi standar adalah 0,020236. Deviasi standar manajemen laba lebih besar dari pada nilai rata-rata. Artinya, ada fluktuasi tinggi pada manajemen laba perusahaan *food and beverage* yang menjadi sampel.

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut ini merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Keterangan
Uji Normalitas	p (0,175) > 0,05	Berdistribusi normal
Uji Multikolinieritas	Tolerance: (0,7765); (0,7800); (0,8474) > 0,1 VIF: (1,2878); (1,2821); (1,1801) < 10	Tidak ada multikolinieritas
Uji Autokorelasi	1,6662 < 1,731 < 2,3338	Tidak ada autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	p (0,125); (0,238); (0,121) > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2017

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh bonus, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada manajemen laba. Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constan)	0,0874	0,0567		1,5413	0,1309
X1	-0,0002	0,0003	-0,1257	-0,8320	0,4102
X2	-0,0040	0,0019	-0,3255	-2,1599	0,0367
X3	0,0499	0,0232	0,3108	2,1499	0,0375

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5. dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0,0874 - 0,0002X_1 - 0,0040X_2 + 0,0499X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0,0874 menunjukkan bahwa apabila nilai bonus, ukuran perusahaan, dan *leverage* adalah konstan atau memiliki varians nol, maka manajemen laba akan sebesar 0,0874 satuan atau terjadi manajemen laba dengan pola menaikkan laba.

Nilai koefisien regresi bonus (X1) sebesar -0,0002 menunjukkan bahwa apabila nilai bonus meningkat sebesar satu satuan, maka nilai *Discretionary Accrual* sebagai proksi manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,0002 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X2) sebesar -0,0040 menunjukkan bahwa apabila nilai bonus meningkat sebesar satu satuan, maka nilai *Discretionary Accrual* sebagai proksi manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -0,0040 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Nilai koefisien regresi *leverage* (X3) sebesar 0,0499 menunjukkan bahwa apabila *leverage* meningkat sebesar satu satuan, maka nilai *Discretionary Accrual* sebagai proksi manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,0499 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dalam penelitian ini sebesar 0,221 berarti bahwa 22,1% varians manajemen laba disebabkan oleh perubahan dari variabel bonus, ukuran perusahaan, dan *leverage*. sedangkan sisanya yaitu sebesar 77,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji kelayakan model (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependennya.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1Regression	0,005	3	0,002	5,151	0,004 <sup>a</sup>
Residual	0,013	41	0,000		
Total	0,018	44			

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji F ditunjukkan pada Tabel 6. bahwa nilai uji F sebesar 5,151 dengan *p-value* (Sig. F) 0,004 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai probabilitas (*p-value*) tiap-tiap variabel dengan  $\alpha = 0,05$  seperti ditunjukkan pada Tabel 5. Berikut ini dijelaskan hasil pengujian hipotesis.

Nilai t hitung variabel bonus sebesar -0,8320 dan nilai signifikansi uji t yakni *p-value* sebesar 0,4102 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar -0,0002 Ini berarti bahwa bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini tidak didukung. Ini berarti bahwa Pemberian bonus kepada manajer tidak berpengaruh pada manajemen laba, karena pemberian kompensasi lain seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan telah dapat merubah sifat oportunistik manajer untuk memberikan laporan sesuai dengan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sosiawan (2012), Wijaya dan Yulius (2014), Nugroho (2015), dan (Sosiawan, 2012). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa bonus tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Nilai t hitung variabel ukuran perusahaan sebesar -2,1599 dan nilai signifikansi uji t yakni *p-value* sebesar 0,0367 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar -0,0040. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis

kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan Muliati (2011), Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Nilai  $t$  hitung variabel *leverage* perusahaan sebesar 2,1499 dan nilai signifikansi uji  $t$  yakni  $p$ -value sebesar 0,0375 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  serta nilai koefisien regresi sebesar 0,0499. Ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan Tiya (2016), Veliandina (2013) Husnan (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Apabila perusahaan memiliki utang yang tinggi untuk mendanai aset-aset atau investasinya maka, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mengatur angka laba yang dihasilkan dengan memiliki tujuan untuk menarik investor ataupun kreditor yang ingin memberikan pinjaman dana atau perpanjangan kontrak. Semakin tinggi *leverage* perusahaan dapat memicu peningkatan manajemen laba.

Implikasi teoritis hasil penelitian mendukung Teori Stewardship (Donaldson dan Davis, 1991), yang menggambarkan bahwa tidak ada satu keadaan situasi para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan sasaran utama yaitu kepentingan organisasi. Implikasi praktis Dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 22,1 persen variasi

perubahan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel bonus, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 77,9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Peneliti selanjutnya yang meneliti perusahaan *food and beverage* diharapkan untuk menguji faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh dengan praktik manajemen laba, bisa dengan menambahkan variabel dependennya selain dalam penelitian ini atau mencari variabel lain sebagai variabel *moderating*.

Implikasi secara teoritis dalam penelitian ini mengonfirmasi Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*), bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan.

Implikasi secara teoritis dalam penelitian mengonfirmasi Hipotesis Perjanjian utang (*Debt Covenant Hypothesis*). Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ketahun sekarang. Implikasi praktis dalam penelitian ini bagi pihak investor yang akan berinvestasi agar berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, dengan melihat rasio kesehatan perusahaan, karena dilihat dari *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka didapatkan simpulan bahwa bonus tidak berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian mendukung Teori Stewardship, yang menggambarkan bahwa tidak ada satu keadaan situasi para

manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan sasaran utama yaitu kepentingan organisasi.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini mengonfirmasi Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*). Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan.

*Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini mengonfirmasi Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*) Perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio utang atas asset) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang. Hal ini dilakukan karena perjanjian utang memiliki persyaratan bagi perusahaan sebagai pihak peminjam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian. Adapun saran yang dapat diajukan sesuai hasil penelitian ini adalah dilihat dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,221 atau 22,1 persen, berarti sebesar 22,1 persen variasi perubahan manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel bonus, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 77,9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Peneliti selanjutnya yang meneliti perusahaan *food and beverage* diharapkan untuk menguji faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh dengan praktik manajemen laba, bisa dengan menambahkan variabel dependennya selain dalam

penelitian ini atau mencari variabel lain sebagai variabel *moderating*. Hal ini dimaksudkan agar memberikan wawasan dan pengetahuan yang semakin luas terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adanya praktik manajemen laba.

Bagi perusahaan *food and beverage* di Indonesia mekenasime pengawasan internal perusahaan lebih diperkuat untuk mengurangi aktivitas manajemen laba. Investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, agar melihat rasio kesehatan perusahaan, karena dilihat dari *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan manajemen laba.

## REFERENSI

- Anthony, Robert N. Dan Vijay Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Asnawi. (2005). *Riset Keuangan Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bartov, E. (1993). The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation, *The Accounting Review*. 68(4), 840 – 855.
- Beneish, M.D. (2001). Earnings Management: A Perspective. *Managerial Finance*, 27(12), 3-17.
- Burgstahler, D., and I. Dichev. (1997). Earnings Management to Avoid Earnings Buyout Offers. *Journal of Accounting And Economic*, 24(18), 99 – 126.
- Dechow, P.M. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Elfira, Anisa. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang.

- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of Students and Accounting Practitioners concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14(6), 433 - 444.
- Healy, P., & Wahlen J. (1985). *A Review of The Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standard Setting*, 13(4), 85-107.
- Herni., dan Y. K Susanto. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listing Di BEJ). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23(3), 302-314.
- Indriyani, Yohana. (2010). Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 43-94.
- Jensen, & Michael C. (1976). Theory of the firm: Mangerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structur. *The Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-370.
- Merni Sunarni. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba (income smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 5 (8), 245-269.
- Muliati, Ni Ketut. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Magister Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 6(2), 122-139.
- Pujiningsih. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Rahmani & Akbari, Mir Askari . (2013). Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management: Evidence from Iran. *World of Sciences Journal*. 01(17), 307-310.
- Ross, A Stephen. (1973). The Economic Theory of Agency: The Pricipal's Problem. *American Economics Review*, 63(2), 134-139.
- Sari, A.A Sg. Putri Puspita. (2015). Moderasi Good Corporate Governance pada Pengaruh antara Leverage dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(3), 752-769.
- Scott, Wiliiam R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto: Prentice Hall International Inc.
- Sefiana, E. (2009). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Telah Go Publik di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, (3), 211-222.
- Seftianne dan Ratih Handayani. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan akuntansi*, 13(1), 39-56.
- Simamora Herry. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba teori dan model empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Tanomi, Rehobot. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian utang Dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 30-35.
- Tiya Mahawyahrti, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 100-110.
- Watts, R. L. and Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York : Prentice Hall.